

ABSTRAK

EKSPLORASI MAKNA KEBEBASAN BAGI MAHASISWA YANG DIBESARKAN DENGAN POLA ASUH OTORITER DALAM PERSPEKTIF *RAOS MARDIKA WEJANGANIPUN* KI AGENG SURYOMENTARAM

Agustinus Dias Setiawan
Bimbingan dan Konseling
Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna kebebasan pada mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dalam perspektif Raos Mardika Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram. Berangkat dari fenomena mahasiswa yang tumbuh dalam pola asuh otoriter sering mengalami kesulitan mengekspresikan diri, mengambil keputusan secara mandiri, serta membangun relasi sosial meskipun telah berada di lingkungan perkuliahan yang lebih bebas, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pengalaman pengasuhan tersebut membentuk pemaknaan kebebasan mahasiswa.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, melibatkan tiga mahasiswa sebagai subjek, serta mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan triangulasi sumber dengan significant others. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member checking, sementara analisis data dilakukan melalui transkripsi, reduksi data, koding, pembentukan unit makna, dan interpretasi makna.

Hasil penelitian menemukan lima tema utama. Pertama, kampus sebagai ruang transisi yang memberikan kesempatan merasakan kebebasan namun diiringi kebingungan dan ketakutan. Kedua, kebebasan dimaknai sebagai kesempatan menjadi diri sendiri dan menemukan ketenangan batin, menunjukkan pergeseran dari sekadar terbebas dari kontrol menuju kehidupan yang autentik. Ketiga, bayang-bayang pola asuh otoriter melahirkan ketakutan, *overthinking*, dan kebutuhan validasi yang masih membatasi kebebasan subjek. Keempat, relasi sosial dibentuk oleh kebutuhan akan penerimaan dan ketakutan terhadap penolakan, yang membuat subjek cenderung menjadi people pleaser dan menghindari konflik. Kelima, kebebasan batin merupakan proses yang sedang diperjuangkan, bukan kondisi yang telah selesai dicapai, melainkan terus berkembang melalui refleksi diri, penerimaan, dan tanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan tidak dimaknai sebagai ketiadaan aturan, melainkan sebagai proses pembentukan kemerdekaan batin yang lahir dari refleksi terhadap pengalaman pengasuhan, kesadaran diri, dan tanggung jawab atas setiap pilihan hidup. Penggunaan konsep Raos Mardika sebagai lensa interpretatif memberikan pemahaman baru yang menghubungkan pengalaman pengasuhan, pemaknaan kebebasan, dan pencapaian kemerdekaan batin dalam konteks psikologi budaya Jawa.

Kata kunci: makna kebebasan, pola asuh otoriter, mahasiswa, Raos Mardika, fenomenologi deskriptif.

ABSTRACT

***EXPLORING THE MEANING OF FREEDOM AMONG UNIVERSITY
STUDENTS RAISED UNDER AUTHORITARIAN PARENTING
FROM THE PERSPECTIVE OF RAOS MARDIKA WEJANGANIPUN
KI AGENG SURYOMENTARAM***

Agustinus Dias Setiawan
Guidance and Counseling
Sanata Dharma University

This study explores the meaning of freedom among university students raised with authoritarian parenting from the perspective of Raos Mardika Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram. Students raised in authoritarian families often struggle to express themselves, make independent decisions, and build social relationships, even in the more open university environment. This study examines how such parenting shapes their understanding of freedom.

This study used a qualitative approach with a phenomenological design. Three university students participated as the subjects. Data were collected through in-depth interviews, observation, and source triangulation with significant others. Data trustworthiness was ensured through source triangulation and member checking. Data were analyzed through transcription, data reduction, coding, meaning-unit development, and meaning interpretation.

The findings revealed five main themes. First, university life became a transition space that offered freedom but also brought confusion and fear. Second, freedom was understood as the opportunity to be oneself and find inner peace, reflecting a shift from freedom as the absence of control to authentic living. Third, the effects of authoritarian parenting created fear, overthinking, and a need for validation, which continued to limit the participants' freedom. Fourth, social relationships were shaped by the need for acceptance and fear of rejection, leading participants to become people pleasers and avoid conflict. Fifth, inner freedom was viewed as an ongoing process rather than a final state, developing through self-reflection, self-acceptance, and responsibility. The findings show that freedom is not the absence of rules but the process of achieving inner liberation through reflection on parenting experiences, self-awareness, and responsibility for life choices. Using the concept of Raos Mardika as an interpretive lens provides a new understanding that connects parenting experiences, the meaning of freedom, and the attainment of inner liberation within the context of Javanese cultural psychology.

Keywords: meaning of freedom, authoritarian parenting, university students, Raos Mardika, descriptive phenomenology..